

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Nasionalisme

a) Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme merupakan *sense* atau “rasa cinta” yang ada pada setiap warga negara terhadap negaranya (Solihatin,2009:21). Nasionalisme merupakan perwujudan rasa kecintaan dan kesetiaan terhadap Negara yang diwujudkan dengan sikap-sikap yang dapat menjunjung tinggi nama Negara. Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara yang dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*nation*” yang berarti bangsa dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. *Nation* menurut pandangan benedict aderson (dalam colclough: 47) menyatakan,

“Nation is an imagined political community – and imagined as both inherently limited and sovereign. It is imagined because the members of even the smallest nation will never know most of their fellow members, meet them, or even hear of them, yet in the minds of each lives the image of their communion”

Pernyataan Benedict ini dapat diartikan bahwa bangsa merupakan sebuah komunitas yang mendiami sebuah negara dan digambarkan sebagai sekelompok manusia yang berdaulat. Orang-orang yang

berkumpul tersebut mempunyai kesamaan pikiran satu sama lain dalam satu komunitas yang melahirkan sebuah tujuan.

Mustari (2011:190) menyatakan, Arti Nasionalisme berasal dari kata yang dinamakan bangsa (*nation*) yang merupakan sekumpulan manusia yang sama bahasanya, sama adat istiadatnya, sama asal usulnya, sama kebudayaannya, senasib dan sepenanggungan, dan tempat kediamannya (negaranya) pun sama. Gellner (dalam colclough:59) menyatakan "*Nationalism is primarily a political principle, which holds that the political and the national unit should be congruent.*" Dalam pengertian nasionalisme menurut Gellner ini dapat diartikan bahwa Nasionalisme merupakan sebuah prinsip kenegaraan yang pokok, yang menjadi sebuah pegangan politik yang mengedepankan kebersamaan yang sama dan sepeham.

Pernyataan Mustari dalam pandangan nasionalisme sejalan dengan pemikiran Smith (2003:10) yang juga menegaskan bahwa, Nasionalisme adalah suatu ideologi yang meletakkan bangsa di pusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya. Ideologi kerja nasionalisme merupakan suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang actual maupun potensial.

Nasionalisme ini juga merupakan salah satu asas yang tercantum dalam usulan Ir.Soekarno pada sidang Badan Persiapan

Kemerdekaan Indonesia (BPKI) pada bulan juni 1945. Lima asas itu ialah nasionalisme, internasionalisme atau kemanusiaan, demokrasi, keadilan social, dan kepercayaan terhadap Tuhan YME.

Mustari (2011:189) beranggapan, Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya. Sikap-sikap yang menunjukkan rasa nasionalisme sangatlah penting untuk ditanamkan kepada generasi muda sejak dini seperti halnya pada sekolah dasar sehingga mereka akan mengerti arti menjadi warga Negara yang baik, yaitu mereka menunjukkan kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air.

Nasionalisme secara umum melibatkan identifikasi identitas etnis dengan negara. Nasionalisme membuat seorang anak dapat menyakini bahwa bangsanya sangat penting. Nasionalisme juga merupakan kata yang bermakna sebagai gerakan untuk mendirikan atau melindungi tanah air. Nasionalisme merupakan sebuah karakter yang harus dikembangkan sejak dini. Indikasi sikap nasionalisme dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal dengan selalu menjaga dan menghargai keragaman budaya di Indonesia.

Makna Nasionalisme banyak digunakan untuk memaknai sebuah sikap terhadap suatu cara pandang khusus. Penggunaan makna nasionalisme meliputi:

- 1) Suatu proses pembentukan, atau pertumbuhan bangsa bangsa.
- 2) Suatu sentiment atau kesadaran memiliki bangsa bersangkutan.
- 3) Suatu bahasa dan simbolisme bangsa.
- 4) Suatu gerakan sosial dan politik demi bangsa yang bersangkutan.
- 5) Suatu doktrin atau ideologi bangsa, baik yang umum maupun khusus (Smith,2003:6).

Berdasarkan Pengertian Nasionalisme dari berbagai pakar dapat disimpulkan bahwa Nasionalisme merupakan sebuah cara pandang yang menunjukkan rasa kecintaan terhadap tanah air dan menunjukkan kesetiaan sebagai seorang masyarakat yang mendiami negaranya dengan cara menjaga budaya bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta mampu bersikap menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsanya sendiri.

b) Nasionalisme Dalam Pendidikan

Pendidikan Nasionalisme wajib ditanamkan kepada generasi muda sejak dini agar mereka menjadi warga negara yang baik. Perwujudan rasa nasionalisme tersebut dapat ditunjukkan

dengan kecintaan dan kebanggaan terhadap tanah air. Pendidikan Nasionalisme ini terwujud dalam sebuah pendidikan Karakter.

1) Karakter

Secara etimologis karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengalokasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Zubaedi, 2011:12). Seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Karakter berkaitan dengan kepribadian seseorang, karena seseorang akan disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut pemikiran Wanda Cristiana (Zubaedi, 2011:9) menyatakan:

“character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standart of behavior in every situation”.

Pernyataan Wanda ini, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cerminan sebagai identitas diri seseorang. Karakter merupakan standar kualitas moral dan kepribadian seseorang yang ada dalam setiap manusia yang hanya dapat dikendalikan oleh diri sendiri.

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*). Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Karakter yang ada meliputi Religius, Jujur, Bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, mandiri, rasa ingin tahu, nasionalis, demokratis, tangguh, dll. Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berfungsi sebagai pedoman sehingga sebuah Negara tidak dapat terombang ambing.

Karakter sangat penting dikembangkan tidak hanya dalam kehidupan bermasyarakat maupun ketika berada dalam keluarga, akan tetapi perlu dikembangkan sebagai revitalisasi tatanan moral dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter yang mencakup beberapa aspek akan sangat berdampak positif pada sikap generasi muda agar lebih peduli dan bertanggung jawab. *American School Counselor Association* (Zubaedi, 2011:9) menyatakan tujuan dari pendidikan karakter bagi siswa yaitu “*assist students in becoming positive and self-directed in their*

lives and education and in striving toward future goals". Pernyataan dari *American School Counselor Association* ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat membantu siswa agar lebih berpikir positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, serta dapat berusaha lebih keras dalam mewujudkan cita-cita dalam mencapai tujuan masa depannya. Tujuan ini dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa pentingnya kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, persamaan, rasa hormat atau kemuliaan.

2) Penerapan Pendidikan Karakter

Sekolah wajib menginstruksikan pembelajaran yang mengubah perilaku siswa yang terkandung dalam pendidikan karakter untuk menginternalisasi nilai-nilai kepada siswa maupun warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun dalam hidup kebangsaan. Dasar pendidikan karakter perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah berkiblat pada Undang-Undang no 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional mengenai tujuan Pendidikan nasional, yang mencakup aspek-aspek yang tercermin dalam pendidikan karakter seperti "...mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan karakter di sekolah dasar dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan meliputi: (a) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran; (b) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua); (c) pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3s) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah; (d) pemberian contoh/teladan; (e) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; (f) pembudayaan.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dalam pembudayaan sikap yang sangat penting dari pendidikan disamping pendidikan akademik, pernyataan tersebut dikuatkan Melalui pernyataan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan yaitu “Pendidikan adalah upaya memajukan tumbuhnya budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran dan tubuh anak. Bagian itu tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak”.

Pengertian beberapa ahli mengenai latar belakang

pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa dalam strategi mikro seperti di sekolah, pendidikan karakter haruslah diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar pada setiap mata pelajaran termasuk dalam pembelajaran IPS yang berisi nilai-nilai dan norma yang merupakan pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan, dalam kegiatan ekstrakurikuler (seperti pramuka, olahraga, dll), juga diterapkan dan dibiasakan dalam kegiatan keseharian di rumah. Pendidikan karakter dalam upaya merevitalisasi pendidikan dan budaya karakter bangsa ini adalah tanggung jawab bersama antara, pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orang tua.

3) Integrasi Pendidikan Karakter

Integrasi karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran tematis, pembiasaan, dan ekstrakurikuler di sekolah. Implementasi ini diharapkan dapat mengintegrasikan konsep dan teori menjadi sebuah pembiasaan yang nantinya akan mengubah tingkah laku siswa. Adapun integrasi melalui pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang dapat dilakukan contohnya:

- (a) Mengucapkan salam saat mengawali proses mengajar
- (b) Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terimakasih kepada Allah Swt.
- (c) Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain

berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab.

- (d) Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilahkan.
- (e) Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru.
- (f) Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.
- (g) Baris berbaris sebelum siswa memasuki ruang kelas. Doa bersama-sama (Fitri,2012:49)

Mustari (2011:191) mengatakan implementasi dalam pendidikan dalam rangka menerapkan pendidikan nasionalisme adalah dengan menghargai jasa para tokoh pahlawan nasional, bersedia menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya, menjaga lagu dan menghafal lagu-lagu kebangsaan Indonesia, serta memilih berwisata ke dalam negeri. Kemendiknas (2010) menjabarkan, ada 2 jenis indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah, meliputi:

- (a) Indikator untuk sekolah dan kelas.

Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalis sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi

sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator ini juga berkenaan dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan, maupun kegiatan sehari-hari atau rutinitas sekolah.

(b) Indikator mata pelajaran.

Indikator ini menggambarkan perilaku seorang peserta didik di kelas dan sekolah, yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, Tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas atau pernyataan guru, dan tulisan peserta didik terhadap tugas atau pernyataan guru, dan tulisan peserta didik dalam laporan atau pekerjaan rumah (PR)

Karakter yang dikembangkan dalam indikator pendidikan bersifat progresif. Artinya perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas yang sama. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan berapa lama suatu perilaku harus dikembangkan. Indikator untuk guru dapat berfungsi sebagai kriteria dalam membentuk budaya untuk siswa. Indikator nasionalisme meliputi:

- 1) Menanamkan rasa nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

- 2) Menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- 3) Memajang bendera Indonesia, pancasila, gambar presiden serta symbol-simbol Negara lainnya.
- 4) Bangga dengan karya bangsa.
- 5) Melestarikan seni dan budaya bangsa (Fitri,2012:42)

Untuk mengetahui bahwa suatu sekolah itu telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan budaya dan karakter bangsa, maka ditetapkan indikator sekolah dan kelas antara lain seperti berikut ini: Indikator Sekolah:

- 1) Menggunakan produk buatan dalam negeri.
- 2) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 3) Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.

Sedangkan untuk Indikator Kelas antara lain:

- 1) Memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia.
- 2) Menggunakan produk buatan dalam negeri.(Badan Pusat Kurikulum,2000)

Berdasarkan kajian mengenai Nasionalisme yang terintegrasi dalam sebuah pendidikan yang disebut pendidikan karakter maka dapat disimpulkan bahwa Nasionalisme merupakan sebuah karakter maupun sikap

yang menunjukkan kecintaanya sebagai warga Negara untuk bersikap mencintai negaranya dengan cara melestarikan kebudayaan-kebudayaan, idiologi, adat dan mengimplementasikanya dalam sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mencerminkan bangsanya sendiri.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dari kata “prestasi” dan “belajar”. Prestasi sendiri dapat diartikan sebagai tolak ukur siswa dalam menentukan sejauh mana pengetahuan siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Menurut (Arifin,2011:12) Secara etimologis kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Prestasi berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kaplan (2005:317) menyatakan,

“...Achievement test had as their goal the end point evaluation of students knowledge after a standard course of training. In such test, validity is determined primarily by content-related evidence. In other words, these test are considered valid if they adequately sample the do main of the construct (e.g. math, science, or history) being assessed”.

Pengertian prestasi menurut Kaplan ini dapat diartikan bahwa prestasi merupakan sebuah tes yang memuat nilai pengetahuan dari pencapaian siswa dalam pembelajaran. Dari pengertian Prestasi beberapa pakar dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan penguasaan

pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari usaha belajar siswa pada suatu pelajaran tertentu dan dapat diukur menggunakan tes. Prestasi dari hasil belajar dapat diperoleh seseorang setelah mengalami proses belajar.

Belajar dapat dikatakan merupakan suatu proses yang melibatkan siswa sebagai subyek dan obyek dalam kegiatan pembelajaran. Belajar yang menjadi sebuah sarana mengubah perilaku anak secara efektif, dapat difungsikan untuk mencapai tujuan seperti yang diharapkan. Pengajaran dalam upayanya mengubah tingkah laku dapat dikatakan mencapai tujuan jika dilakukan secara bertahap dan konsisten dalam jangka waktu yang panjang yang terjadi dengan melibatkan lingkungan sekitar.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Seperti sabda Nabi Muhammad saw yang menyatakan bahwa: “Carilah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat”. Pengertian belajar ini juga sejalan dengan pernyataan Schunk (2008:2) dalam buku “*Learning Theories An Educational Perspective*” yang menyatakan,

Learning is behavioral change or change in capacity for behavior. People learn when they become capable of doing something differently. Learning involves developing new actions or modifying exiting ones. From cognitive perspective we say that

learning is inferential, we do not observe it directly but rather in product or outcomes. Learning is assessed based on what people say, write and do.

Pendapat Schunk mengenai belajar dapat diartikan bahwa salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya, yang menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila tidak belajar maka responnya akan menurun. Ada beberapa hal yang menentukan belajar yaitu: a) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar, b) respon siswa, dan c) konsekuensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik konsekuensinya sebagai hadiah, teguran atau hukuman.

Slameto (2010:2) menyatakan, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Definisi Slameto sejalan dengan pemikiran menurut Arsyad (2007:1) yang menyatakan bahwa, belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya karena interaksinya dengan lingkungan oleh karena itu, belajar

dapat terjadi kapan saja dan dimana saja yang menyebabkan perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan pemikiran dari beberapa pakar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan seseorang berupa proses yang sangat kompleks yang melibatkan lingkungan dan kesadaran dari sejak lahir untuk memperoleh berbagai pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah meliputi tiga ranah pokok yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan dalam kelangsungan hidup sehari-hari. Belajar juga harus dapat mengubah tingkah laku sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan seperti yang ingin dicapai.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, guru sebagai pendidik akan mengajar dan peserta didik sebagai peserta didik akan belajar (Sagala,2011:61). Pembelajaran merupakan suatu proses belajar seorang peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Berdasarkan pengkajian dan hasil penelitian, mengidentifikasi 7 (tujuh) indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran yang efektif, yaitu:

- a) Pengorganisasian materi yang baik
- b) Komunikasi yang efektif
- c) Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran

- d) Sikap positif terhadap siswa
- e) Pemberian nilai yang adil
- f) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
- g) Hasil belajar siswa yang baik (Uno, 2011:174)

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/ alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tidak lanjut pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Adapun proses pembelajaran tersebut meliputi:

- a) Persiapan, dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar berikut penyediaan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi.
- b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru.
- c) Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk pengayaan, dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar (Komalasari, 2011: 3)

Pembelajaran di sekolah merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran dengan terjadinya interaksi aktif antara guru dengan siswa akan menghasilkan sebuah kesamaan konsep pelajaran. Seperti yang tercantum dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar, dan pembelajaran memerlukan masukan dasar yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar, dengan harapan berubah menjadi keluaran dengan kompetensi tertentu (Komalasari, 2011:4). Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran, sebab seluruh aktivitas guru dan siswa diarahkan pada tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan dan keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran tertentu.

Pembelajaran yang dijabarkan dari beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi yang terjadi dengan melibatkan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya, maupun antara siswa dengan lingkungannya baik secara sistem yang terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran, strategi, metode pembelajaran, media pembelajaran, alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran) maupun proses pembelajaran yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, maupun tindak lanjut pembelajaran yang telah dikelolanya sampai kegiatan evaluasi yang digunakan untuk mengukur kualitas pembelajaran siswa. Proses belajar dan pembelajaran akan diaplikasikan untuk mendapatkan Nilai siswa guna mengetahui Prestasi belajar yang telah dicapai. Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai factor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Prestasi belajar menurut beberapa pakar yang dikaji menurut pengertian “prestasi” dan “belajar” dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang telah dicapai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Prestasi belajar dalam penerapannya di

Sekolah Dasar dapat dilihat dari hasil nilai siswa yang meliputi nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (sub formatif) dan nilai ulangan semester (sumatif). Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud dengan prestasi belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPS. Prestasi belajar dalam pembelajaran mempunyai peranan penting. Proses penilaian terhadap hasil belajar siswa dapat menjadi *feedback* atau informasi kepada guru mengenai kemajuan siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan proses pembelajaran.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi dikenal dengan istilah “*Social Studies*” dalam kurikulum persekolahan Negara lain, khususnya di Negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat (Sapriya,dkk, 2007). Menurut Savage (1996:9) dalam buku *Effective Teaching In Elementary Social Studies*, menyatakan bahwa:

Social studies in the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as

appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Pendapat Savage mengenai *social studies* ini dapat diartikan bahwa ilmu kemasyarakatan yang termasuk dalam sosial masyarakat, memiliki pembahasan yang terintegrasi dari Ilmu Pendidikan Sosial yang menggabungkan ilmu dan kebudayaan dari beberapa suku/ras. Tujuan umum dari pendidikan *social studies* ini menolong kaum muda untuk mengembangkan kemampuan untuk dapat hidup bermasyarakat dan menyerap berbagai informasi yang ada dalam masyarakat.

Pada program pendidikan khususnya sekolah ilmu tersebut terintegrasi dari beberapa disiplin ilmu yang penggunaannya untuk menolong masyarakat muda untuk mengembangkan kemampuan kecakapan sosial dan perbuatan berdasarkan keputusan yang baik seperti warga yang berasal dari latar belakang budaya yang berbedakan bersosialisasi dan saling bergantung satu sama lain. Pengertian mengenai *social studies* juga ditegaskan Jarolimek (1977:4) yang berpendapat bahwa,

"...social studies relates so closely to all of the other subject of the elementary school curriculum, some teachers like to make social studies the integrating center of their instructional program".

Jarolimek pada pemikirannya menjabarkan pola dalam penerapan pembelajaran IPS yang menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan karakter pada siswa agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Penekanan unsur tersebut sangat tepat mengingat setiap individu dalam masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda dan bersifat pruralistik. Terjadinya keragaman tersebut disebabkan karena setiap individu memiliki ego untuk diakui keberadaanya (eksistensinya) oleh setiap orang.

Sapriya (2011:51) juga menyatakan, Pendidikan IPS sangat memperhatikan dimensi ketrampilan disamping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan ketrampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Ketrampilan tersebut berupa ketrampilan meneliti, berpikir, partisipasi social, dan berkomunikasi. Semua ketrampilan dalam pembelajaran IPS ini sangat diperlukan dan akan memberikan kontribusi dalam proses inkuiri sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran IPS.

Dari pendapat para pakar mengenai IPS dapat disimpulkan bahwa IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan karakter, Moral dan nilai pada siswa agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Mengintegrasikan nilai-nilai pada

mata pelajaran IPS yang terdiri dari beberapa disiplin ilmu ini didasarkan pada negara Indonesia yang lekat dengan keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya, sehingga menjadi alasan tersendiri yang membuat setiap warga harus menjunjung tinggi rasa persatuan, kesatuan dan menjunjung rasa nasionalisme agar tetap dalam satu tujuan untuk membentuk sebuah pertahanan Negara yang solid yang diwujudkan dalam Pengaplikasian pada pembelajaran IPS.

b. Tujuan IPS

Pada dasarnya pembelajaran IPS berfungsi untuk mendidik dan memberi bekal kepada siswa secara mendasar untuk dapat mengembangkan minat, bakat dan kemampuan, serta membekali siswa sebagai syarat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Gross (dalam Solihatin,2009:14) menegaskan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswanya menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan dimasyarakat, secara tegas gross mengatakan *“to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society”*

Kurikulum pendidikan IPS merupakan fusi dari beberapa disiplin ilmu. Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan daripada mentransfer konsep-konsep. Pembelajaran IPS dalam penerapannya siswa diharapkan dapat memperbaiki sikap, nilai, moral, ketrampilan, menjaga kebudayaan dan adat agar dapat

bersosialisasi dengan baik dalam tatanan masyarakat yang bersifat sosial serta dapat menghadapi tantangan masa depan dengan berbagai permasalahan sosial. Pemikiran didukung oleh Jarolimek (1977:13) yang menyatakan,

The subject matter of social studies is important in itself and should be carefully selected and well taught. It should not be perceived only as a vehicle through which process learning are taught, although it obviously serves that important purpose too. That is, it is around some framework of subject matter that that skills and values are taught and learned

Pemikiran Jarolimek tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan siswa tetapi juga membiasakan guru untuk selalu berhati-hati dalam mengajarkan pembelajaran tersebut. Proses belajar ini semata-mata tidak hanya diajarkan, tetapi guru juga harus dapat mengaplikasikan sehingga menjadi kebiasaan yang akan menjadi contoh untuk siswa.

Bruner dalam teorinya memberikan pemecahan berbentuk jembatan bailey untuk mengkongkritkan yang abstrak itu dengan enactive, iconic, dan symbolic melalui percontohan dengan gerak tubuh, gambar, bagan, peta, grafik, lambang, keterangan lanjut, atau elaborasi dalam kata-kata yang dapat dipahami siswa. Pelajaran IPS yang diterapkan di Sekolah memiliki konsep belajar dari hal-hal kongkrit ke hal-hal yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas (*expanding environment approach*) dan pendekatan spiral.

IPS yang diterapkan di Sekolah Dasar berfungsi sebagai alat untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik serta mengembangkan kemampuan menggunakan penalaran dalam pengambilan keputusan setiap persoalan yang dihadapi siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa merupakan nilai-nilai yang pokok dan mendasar bagi kehidupan manusia. Nilai yang telah dikembangkan akan tumbuh menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya akan berdampak baik pada siswa Sekolah Dasar dalam peranannya membentuk karakter dan watak seorang anak.

4. Model *Gallery Walk*

a. Pengertian Model *Gallery Walk*

Gallery walk yang dalam bahasa Indonesia sering disebut Galeri belajar merupakan salah satu model belajar yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Secara Etimologi *Gallery walk* terdiri dari dua kata yaitu *Gallery* dan *walk*. *Gallery* dapat diartikan sebagai sebuah pameran. Pameran yang dimaksud adalah kegiatan untuk memperkenalkan sebuah produk, gagasan, ataupun karya yang meliputi: pameran buku, lukisan, tulisan, dan lain sebagainya. Sedangkan *walk* yaitu berjalan atau melangkah.

Menurut Silberman (2006: 274), *Gallery walk* merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah siswa pelajari selama ini. Berdasarkan pengertian pameran buku, lukisan, tulisan,

dan lain sebagainya. Menurut silberman *Gallery Walk* juga merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar siswa mampu meningkatkan kemampuan untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat, khususnya pada materi yang berupa hafalan. Sejalan dengan pengertian tersebut, Francek (2006:27) juga menyatakan bahwa,

“Gallery walk is a discussion technique that gets students out of their chairs and actively involved in synthesizing important science concepts, writing, and public speaking. The technique also cultivates listening and team building skills”.

Pengertian *Gallery Walk* menurut beberapa pakar tersebut dapat disimpulkan yaitu *Gallery Walk* merupakan sebuah model yang didesain guna keperluan variasi dalam pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menarik, yang dapat membantu siswa untuk menemukan pengetahuan baru dan menambah daya ingat siswa.

Pembelajaran menggunakan *Gallery walk* juga mempunyai tujuan-tujuan dalam implementasinya terhadap pembelajaran.

Adapun tujuan tersebut meliputi:

- 1) Menarik siswa ke dalam topik yang akan dipelajari
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang topik yang akan dibahas (pemahaman yang benar maupun keliru).
- 3) Mengajak siswa menemukan hal yang lebih dalam dari pengetahuan yang sudah mereka peroleh.

- 4) Memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya (seperti berpikir, meneliti, berkomunikasi dan bekerjasama) dalam mengumpulkan informasi baru.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memilah, mengolah dan menyajikan informasi dan pemahaman baru yang diperoleh.
- 6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri cara mendemonstrasikan hal yang telah dipelajari meliputi pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai (Marini,2012:4)

Silberman (2006: 274-275) juga menjabarkan prosedur pendekatan penilaian diri dengan model *Gallery Walk*, prosedur tersebut meliputi :

- 1) Mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan dua hingga empat orang.
- 2) Memerintahkan tiap kelompok untuk mendiskusikan apa yang didapatkan oleh pada anggotanya dari pelajaran yang mereka ikuti. Hal itu boleh jadi mencakup berikut ini :
 - a) Pengetahuan baru
 - b) Keterampilan baru
 - c) Peningkatan dalam bidang tertentu
 - d) Minat baru dibidang tertentu
 - e) Percaya diri dalam pembelajaran

- 3) Kemudian perintahkan mereka untuk membuat sebuah daftar pada kertas lebar berisi hasil “Pembelajaran” ini. memerintahkan mereka untuk memberi judul atau menemui daftar itu “Hal-hal Yang Kita Dapatkan”.
- 4) Tempelkan daftar tersebut pada dinding
- 5) Memerintahkan siswa untuk berjalan melewati tiap daftar. Memerintahkan agar tiap siswa memberikan tanda centang didekat hasil belajar yang juga dia dapatkan pada daftar selain dari daftarnya sendiri
- 6) Surveilah hasilnya, cermati hasil pembelajaran yang paling umum didapatkan. Menjelaskan sebagian hasil pembelajaran yang tidak biasa atau tidak sesuai.
- 7) Kelompok siswa yang ditanggapi diberi kesempatan untuk mempertahankan hasil kerjanya.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Gallery Walk*

1) Kelebihan model *Gallery Walk*

Dalam penerapan proses pembelajaran menggunakan model *Gallery Walk* terdapat beberapa kelebihan, Marini (2012:4) menyebutkan kelemahan dan kelebihan tersebut meliputi :

- a) Siswa akan terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah dalam belajar.
- b) Terjadi sinergi saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran.

- c) Membiasakan siswa bersikap menghargai dan mengapresiasi hasil belajar temannya.
- d) Mengaktifkan fisik dan mental siswa selama proses belajar.
- e) Membiasakan siswa memberi dan menerima kritik dan saran.

2) Kelemahan model *Gallery Walk*

Penggunaan model *Gallery Walk* dalam proses pembelajaran juga mempunyai beberapa kelemahan, meliputi :

- a) Bila anggota kelompok terlalu banyak akan terjadi sebagian siswa menggantungkan kerja kawannya.
- b) Guru perlu ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktifan individu dan kolektif.
- c) Pengaturan *setting* kelas yang lebih rumit.

Kelebihan model *Gallery Walk* pada pembelajaran, diharapkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut meliputi, kurangnya prestasi belajar siswa yang dapat dilihat dari kurangnya minat siswa dengan materi pembelajaran, kurangnya keaktifan siswa dalam keterlibatan pembelajaran maupun kesulitan siswa untuk mengingat pada materi yang berupa hafalan.

Kelemahan yang dapat terjadi pada penerapan model *Gallery Walk* ini akan diminimalisir dengan penilaian sikap siswa selama

proses dengan seksama menggunakan beberapa alat instrumen yang telah disusun sesuai kebutuhan sehingga dapat mendukung keefektifan dan keberhasilan dalam penggunaan media *Gallery Walk*.

c. Langkah-langkah dalam Penggunaan Model *Gallery Walk*

Dalam proses pelaksanaan terdapat beberapa langkah-langkah yang mengacu pada pemikiran Silberman (2006:274) yang harus diperhatikan oleh guru dalam penggunaan model ini, meliputi :

- 1) Guru harus menyampaikan kompetensi dalam pembelajaran yang hendak dicapai.
- 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar bersemangat dengan menyanyikan lagu nasional.
- 3) Guru menyampaikan informasi materi pembelajaran.
- 4) Dalam kegiatan kelompok, guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut :
 - a) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
 - b) Tiap kelompok berjumlah 4 sampai 5 siswa (menyesuaikan jumlah siswa di kelas) dengan latar belakang kemampuan belajar secara heterogen.
 - c) Setiap kelompok dibagikan kertas kuarto besar ukuran poster untuk membuat galeri belajarnya masing-masing.
 - d) Setiap kelompok dibagikan kertas bergambar dan berisikan pernyataan yang berkaitan dengan gambar.

- 5) Setiap kelompok diberikan wewenang untuk menempelkan gambar dan memilih pernyataan yang berisi keragaman budaya dan suku bangsa yang sesuai lengkap dengan pernyataan menghargai kebudayaan pilihan masing-masing.
- 6) Galeri belajar yang telah dibuat ditempel di dinding kelas dengan jarak berjauhan.
- 7) Siswa dalam masing-masing kelompok berputar serta mengamati dan mencatat informasi dan menjawab soal dalam lembar kerja siswa dengan mengamati dari hasil galeri belajar kelompok lain.
- 8) Pada kegiatan ini anggota kelompok lain diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengoreksi hasil galeri belajar kelompok.
- 9) Setelah kegiatan selesai siswa dengan masing-masing kelompok diajak untuk mengoreksi galeri belajar masing-masing serta megoreksi bersama-sama apabila terdapat kesalahan sambil mengulas semua materi yang terdapat dalam galeri.
- 10) Penilaian
 - a) Penilaian proses
 - (1) Ditentukan berdasarkan proses siswa dalam kerja kelompok.

(2) Ditentukan berdasarkan keaktifan siswa memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan.

b) Penilaian hasil.

Penilaian hasil ditentukan berdasarkan hasil kerja kelompok.

11) Evaluasi penguasaan materi

Pada evaluasi penguasaan materi, Guru melakukan evaluasi dengan memberikan soal evaluasi kepada siswa dengan tujuan mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam menyerap materi.

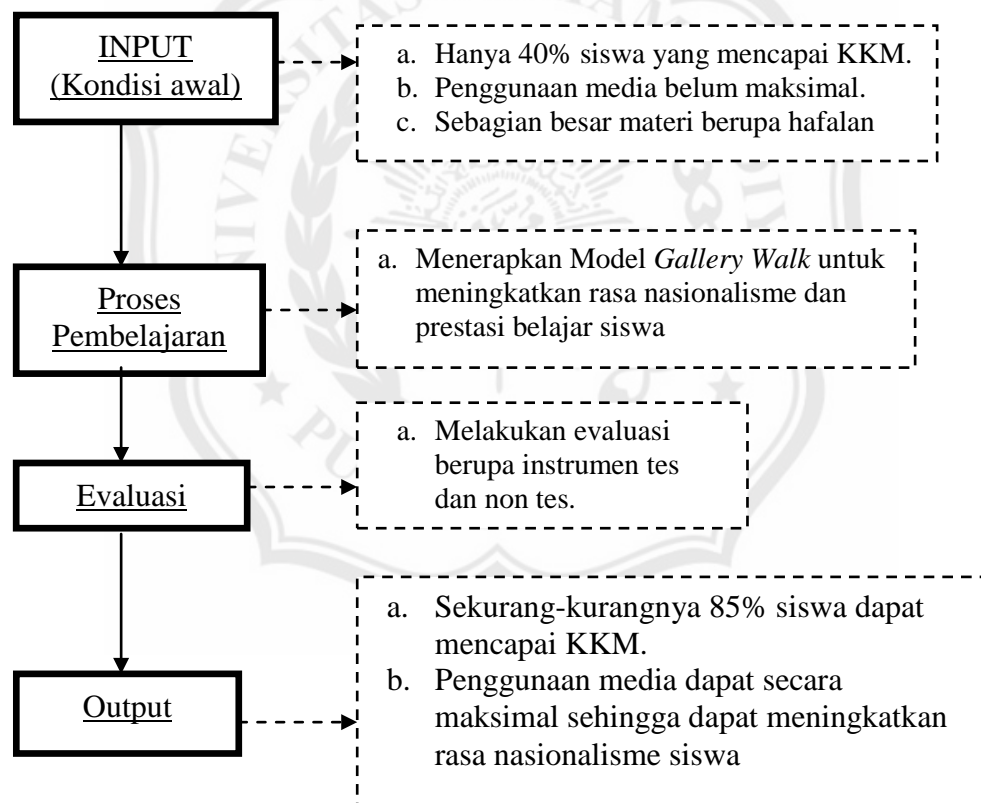
B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Hariyati Majiasih Program Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Paska Sarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul "*The Effectiveness of Gallery Walk to Teach Speaking viewed from the Students' Self-Esteem*". Penelitian ini merupakan penelitian experimental dengan subyek siswa kelas XI SMAN 3 Cilacap tahun pelajaran 2011/2012. Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan *Gallery Walk* lebih efektif daripada *Guided Speaking* untuk mengajar kemampuan berbicara siswa kelas SMAN 3 Cilacap tahun pelajaran 2011/2012. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Gallery walk* adalah teknik pengajaran yang efektif

untuk mengajar kemampuan berbicara pada siswa kelas XI SMAN 3 Cilacap.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan Hasil penelitian yang didapatkan dari berbagai sumber dan kajian pustaka yang relevan maka dapat disimpulkan kerangka berfikir dalam penelitian tindakan kelas ini, adapun skema kerangka berpikir sebagai berikut:



Gb. 2.1 Skema Kerangka Berpikir

Permasalahan yang terjadi khususnya pada kelas IV dalam mata pelajaran IPS pada materi-materi yang berupa hafalan. Media pembelajaran yang kurang maksimal serta aplikatif menjadi permasalahan tersendiri

sehingga siswa mendapatkan kesulitan kesulitan saat pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung hanya menghafal materi sehingga tidak dapat mengaplikasikan dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi. Permasalahan ini menandai bahwa pentingnya perubahan gaya belajar agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menerapkan model *Gallery Walk* diharapkan dapat menjadi solusi agar perubahan dapat diaplikasikan secara maksimal. *Gallery walk* merupakan suatu model yang memaksimalkan cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah siswa pelajari selama ini. Model ini merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar siswa mampu meningkatkan kemampuan untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat, khususnya pada materi yang berupa hafalan. Model *Gallery Walk* diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan karakter nasionalisme karena mencerminkan beberapa aspek-aspek yang terdapat dalam indikator rasa nasionalisme. Karakter yang tumbuh akan memacu pemikiran dan pengetahuan siswa sehingga dapat berdampak pada prestasi belajar siswa yang dapat meningkat.

D. Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat meningkatkan rasa nasionalisme sehingga dapat menunjang prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi Menghargai Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang relevan dapat

dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Melalui Model *Gallery Walk* Dapat Meningkatkan Rasa Nasionalisme Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Materi Menghargai Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Kelas IV SD Negeri 2 Grendeng” Kabupaten Banyumas, Tahun Pelajaran 2012/2013”.

